

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang berkualitas tinggi adalah pendidikan yang selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif diperlukan untuk kemajuan peradaban. Pada abad ke-21 ini sistem pembelajaran mengalami peralihan, kurikulum yang dirancang saat ini menuntut sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pendidikan menjadi semakin penting untuk membangun kemampuan siswa dalam belajar dan berpikir. Kemampuan tersebut meliputi Berpikir kritis (*critical thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kreatif (*creative thinking*) dan komunikasi (*communication*) (Mu'minah, 2021, p. 584). Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kompetensi utama yang paling dominan untuk diprioritaskan pencapaiannya (Halim, 2022, p. 406).

Berpikir kritis (*critical thinking*) sendiri merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang logis dan membuat keputusan yang tepat (Kurniasih & Hakim, 2019). Sehingga kemampuan berpikir kritis ini sangat penting bagi siswa sebagai modal utama mereka dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi zaman yang semakin berkembang pesat. Berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk membandingkan dua atau lebih data yang dimiliki. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari

kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking* (Rizal, D.R., et al, 2019, p. 74).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan syarat untuk memecahkan masalah sebagai perwujudan dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Sangat penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, khususnya pada pendidikan dasar. Siswa dapat dilatih keterampilan berpikir kritis dalam berbagai konteks yaitu mulai dari lingkungan rumah, lingkungan keluarga dan sekolah. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan di dalam kelas dan diterapkan dalam proses pembelajaran, seperti pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (Anggraeni et al., 2022, p. 85). Menggabungkan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran matematika diharapkan siswa akan mampu mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah mata pelajaran wajib pada sekolah dasar. Matematika pada hakikatnya merupakan ilmu dari suatu kumpulan konsep yang berkaitan dengan pengetahuan eksak yang sistematis yang di dalamnya ada penalaran yang logis, ide, struktur serta aturan-aturan tertentu (Khakima et al., 2021, p. 780). Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar karena untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kreatif dan kritis serta dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Mashur, 2019 p. 1).

Menurut Ginting (2020, p. 35) bahwa tuntutan globalisasi di era digital ini adalah literasi. Keseimbangan harus dicapai antara kemajuan masyarakat dan cara berliterasi khususnya bagi generasi milenial yang juga disebut sebagai generasi digital. Kita perlu berkontribusi pada era digital dengan meningkatkan kesadaran akan nilai pengetahuan yang menyeluruh dan mendalam yang dihasilkan berdasarkan pedoman yang ketat. Meningkatkan pemahaman literasi, berpikir kritis dan kemahiran teknologi merupakan hal yang sangat penting guna menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, berpikir kritis dan bernalar. Munasharoh (2023, p. 3) menyatakan bahwa literasi dapat membantu siswa untuk meningkatkan kosa kata, memperoleh pemahaman lebih dan mengasah kemampuan. Literasi dasar yang dapat diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar salah satunya adalah literasi numerasi.

Numerasi merupakan kemampuan dalam memahami operasi hitung dan konsep bilangan pada matematika mulai dari mengenal, menulis, membaca hingga menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari (Khakima et al., 2021, p. 780). Menurut Pulungan (2022, p. 267) kemampuan literasi numerasi sangat diperlukan pada pembelajaran matematika khususnya di jenjang Sekolah Dasar, karena pada pembelajaran matematika memerlukan pola berpikir kritis atau daya nalar siswa dalam menjawab setiap permasalahan yang disajikan yang artinya matematika tidak hanya selalu berhubungan dengan rumus saja. Sejalan dengan itu Khakima et al (2021, p. 780) juga mengemukakan literasi numerasi dapat membantu siswa dalam memahami peran matematika dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan

dengan kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, dapat dikatakan bahwa siswa sekolah dasar masih memiliki tingkat minat literasi numerasi yang rendah yang mana akan berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh lembaga internasional salah satunya *Program for International Students Assessment (PISA)*. *Organization for Economic and Cultural Development (OECD)* rutin melakukan evaluasi ini setiap tiga tahun sekali. Menurut Rasita (2023) dalam laporan PISA Kemendikbudristek pada tanggal 05 Desember 2023 menunjukkan adanya penurunan hasil belajar akibat pandemi. Namun peringkat Indonesia di PISA pada tahun 2022 naik 5 posisi dibandingkan pada tahun 2018. Hal ini diperjelas oleh Alam (2023) dalam laporan Media Indonesia yang menyebutkan bahwa Negara Indonesia mendapatkan peringkat 68 dari 81 Negara yang mengikuti *Program for International Students Assessment (PISA)*. Dengan prolehan skor numerasi 379, sains 398 dan literasi 371, yang berarti kemampuan literasi numerasi di Indonesia masih diurutan bawah.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas V B didapatkan hasil bahwasanya siswa masih memiliki minat yang kurang dalam literasi numerasi walaupun sudah disediakan pojok membaca didalam kelas. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti juga ditemukan bahwa terdapat banyak siswa yang masih kurang percaya diri dan takut saat mengekspresikan ide-ide mereka di kelas, serta masih

kurangnya minat literasi numerasi siswa di kelas V B. Hal ini disebabkan kurangnya buku-buku yang mendukung minat literasi numerasi siswa. Pojok membaca yang disediakan di kelas kurang mendukung karena buku yang diletakkan cenderung buku-buku lama bahkan ada yang mulai rusak. Begitupun dengan perpustakaan yang ada di sekolah cenderung tertutup dan kurangnya pencahayaan yang membuat tidak ada siswa yang berkunjung ke perpustakaan sekolah kecuali hanya mengambil buku-buku pelajaran yang diperintahkan oleh guru. Oleh karena itu, berbagai upaya dari guru dibutuhkan untuk dapat membentuk dan mengembangkan minat literasi numerasi pada diri siswa (Munasharoh, 2023, p. 4).

Salah satu upaya dari guru yaitu membuat soal berbasis literasi numerasi. Soal berbasis literasi numerasi ini akan menuntut siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang pada dasarnya sulit. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan et al (2022) dengan judul “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Kegiatan Literasi”. Hasil dari penelitian menunjukkan latihan literasi sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang sebelum menjawab soal melakukan literasi dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Agnafia, D.N (2019) dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hampir semua siswa memiliki keterampilan

berpikir kritis dengan kategori cukup. Hasil tersebut memberikan informasi kepada guru untuk dapat melatih siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa pentingnya memiliki kemampuan literasi numerasi dan berpikir kritis bagi siswa. Oleh karena itu peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Literasi Numerasi Untuk Siswa kelas V SD”**

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus

Berdasarkan pada latar belakang diatas fokus penelitian ini yaitu:

Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal berbasis literasi numerasi untuk siswa kelas V SD.

b. Sub Fokus

Berdasarkan fokus diatas maka sub fokus penelitian ini yaitu:

Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal berbasis literasi numerasi pada mata pelajaran matematika materi volume kerucut dan tabung di kelas V SD.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal berbasis literasi numerasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal berbasis literasi numerasi.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai upaya guru kelas dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Sebagai sarana guru untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal berbasis literasi numerasi pada materi volume kerucut dan tabung.

2) Bagi Siswa

Dapat memberikan wawasan mengenai keterampilan berpikir kritis dan sebagai motivasi belajar.

3) Bagi SD Negeri 83 Palembang

Diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk meningkatkan proses pembelajaran dan keunggulan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan masyarakat.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian, menambah wawasan dalam memecahkan masalah yang ada dalam dunia pendidikan